

Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter *Digital ethics* Siswa SDN 02 Mulyo Harjo pada Era Digitalisasi

Suhadi^{1*}, Ermayanti², Ardi Antoro³ dan Slamet Rianto⁴

¹²³⁴ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan

*E-mail: suhadi@stt-alhikmahwk.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan siswa sekolah dasar, termasuk dalam pola komunikasi, cara belajar, serta interaksi sosial di ruang digital. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai-nilai etika digital (*digital ethics*) agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai nilai moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa di SDN 02 Mulyo Harjo. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis sebagai edukator, teladan, pembimbing, dan pengawas dalam menanamkan etika digital. Upaya yang dilakukan mencakup integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran digital, pembiasaan akhlak dalam penggunaan perangkat teknologi, pembelajaran literasi digital berbasis nilai moral, serta kerja sama dengan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai di rumah. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan *digital ethics* tidak hanya memerlukan kompetensi pedagogis, tetapi juga keteladanan moral dari guru PAI. Dengan demikian, guru PAI berkontribusi besar dalam menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas digital, dan bertanggung jawab dalam interaksi dunia maya.

Kata kunci: Guru PAI, *Digital ethics*, Karakter Siswa, Digitalisasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Digitalisasi mengubah cara manusia berpikir, berperilaku, berkomunikasi, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Teknologi digital tidak lagi hanya menjadi alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi anak-anak pada jenjang sekolah dasar. Munculnya smartphone, internet, media sosial, dan berbagai platform digital membuat peserta didik menjadi pengguna aktif ruang digital sejak usia dini. Kondisi ini membuka peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang cukup serius. Fenomena seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, plagiarisme digital, penyebaran hoaks, hingga menurunnya etika dalam komunikasi menjadi masalah yang mulai muncul di kalangan siswa sekolah dasar. Dengan demikian, pembentukan karakter etika digital (*digital ethics*) menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Etika digital mencakup seperangkat nilai moral dan pedoman perilaku yang seharusnya dikedepankan saat seseorang menggunakan perangkat digital atau berinteraksi di ruang maya. Prinsip-prinsip etika digital antara lain adalah kejujuran, tanggung jawab, menghormati privasi diri dan orang lain, menghindari perundungan digital, serta menggunakan teknologi sesuai norma sosial dan nilai-nilai keagamaan. Pada jenjang pendidikan dasar, penguatan etika digital menjadi semakin urgen karena anak usia 7 hingga 12 tahun masih berada pada tahap perkembangan moral yang memerlukan arahan, bimbingan, dan keteladanan dari orang dewasa, khususnya dari guru sebagai figur panutan di sekolah. Tanpa pendampingan yang memadai, teknologi yang seharusnya membantu pembelajaran dapat justru membawa dampak negatif terhadap perkembangan karakter siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk karakter *digital ethics*. Tidak hanya menyampaikan

materi kognitif terkait akidah, ibadah, dan akhlak, guru PAI juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan siswa, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya diwujudkan dalam interaksi langsung dengan sesama manusia, tetapi juga dalam penggunaan media dan teknologi yang memiliki implikasi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tabayyun, menjaga kesopanan, serta menjauhi perilaku merugikan orang lain menjadi prinsip dasar yang sangat relevan dalam etika digital.

Pada konteks ini, guru PAI bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang harus menunjukkan perilaku digital yang baik, komunikatif, serta bertanggung jawab. Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter digital siswa, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati. Guru PAI juga mempunyai peran sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa bagaimana menggunakan teknologi untuk tujuan positif, serta sebagai pengawas yang memberikan rambu-rambu dalam penggunaan perangkat digital di sekolah.

SDN 02 Mulyo Harjo sebagai salah satu sekolah dasar negeri di wilayah pedesaan tidak luput dari arus digitalisasi. Meskipun sarana digital sekolah belum sepenuhnya lengkap, sebagian besar siswa telah memiliki akses terhadap smartphone dan internet di rumah. Kondisi ini menyebabkan perubahan pola perilaku siswa yang cukup signifikan. Berdasarkan pengamatan guru, banyak siswa menghabiskan waktu luang untuk bermain game online, menonton konten digital tanpa pengawasan, dan menggunakan media sosial dengan tingkat pemahaman etika yang rendah. Konten negatif dari internet seperti kata-kata kasar, perilaku meniru idola digital tanpa filter moral, serta pola komunikasi tidak sopan mulai tampak dalam interaksi mereka sehari-hari. Permasalahan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter *digital ethics* sejak dini agar siswa tidak hanya cerdas dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga beradab sesuai nilai moral. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru PAI perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam konteks digital. Integrasi ini dapat dilakukan melalui penguatan materi akhlak yang relevan dengan perilaku di media sosial, diskusi tentang etika menyebarkan informasi, latihan tabayyun melalui studi kasus berita hoaks, serta pembiasaan menggunakan bahasa sopan dalam komunikasi digital. Guru PAI juga dapat memanfaatkan media teknologi sebagai sarana pembelajaran interaktif yang menanamkan nilai moral melalui video edukatif, simulasi, atau kuis digital yang mengangkat tema akhlak. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dengan kebutuhan siswa di era digital.

Selain itu, pembentukan *digital ethics* juga berkaitan erat dengan kemampuan literasi digital. Guru PAI dapat berperan dalam membantu siswa memahami cara memverifikasi informasi, membedakan konten bermanfaat dan tidak bermanfaat, serta memahami risiko penyalahgunaan data pribadi. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam membentuk siswa yang berperilaku etis di dunia digital. Nilai-nilai literasi digital ini dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip moral Islam agar siswa tidak hanya mengetahui cara menggunakan teknologi secara benar, tetapi juga memahami alasan moral dan religius di balik aturan tersebut.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di berbagai sekolah Indonesia juga memberikan landasan kuat dalam pembentukan etika digital. Salah satu tujuan Kurikulum Merdeka adalah membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Karakter ini mencakup etika dalam berkomunikasi, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, dan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai moral. Dengan demikian, guru PAI memiliki tanggung jawab langsung dalam mewujudkan profil tersebut melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki pengaruh besar terhadap perilaku digital siswa. Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran guru PAI dalam membentuk *digital ethics* siswa sekolah dasar masih sangat terbatas. Padahal, pendidikan agama merupakan sarana paling efektif untuk membentuk pondasi moral yang kuat sejak usia dini. Oleh

sebab itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan peran dan strategi mereka dalam pembentukan karakter digital siswa di tengah arus digitalisasi yang begitu deras.

Urgensi penelitian ini terlihat dari semakin banyaknya kasus pelanggaran etika digital pada anak usia sekolah dasar, baik berupa penyebaran kata-kata tidak sopan, perilaku meniru konten negatif, bermain game secara berlebihan, hingga perundungan digital yang mulai muncul di lingkungan sekolah dasar. Guru PAI sebagai pendidik moral memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai *digital ethics* dengan pendekatan yang persuasif dan religius. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter digital di sekolah dasar, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain manfaat teoretis, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi sekolah, guru, dan orang tua. Temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai Islam dengan literasi digital. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program pembiasaan digital yang lebih sistematis. Orang tua juga dapat memperoleh wawasan tentang pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak.

Penulis ingin menegaskan bahwa peran guru PAI sangat penting dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa, terutama di sekolah dasar seperti SDN 02 Mulyo Harjo. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam yang terintegrasi dengan literasi digital, diharapkan siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif, bertanggung jawab, dan beretika sesuai norma masyarakat dan ajaran agama.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa di SDN 02 Mulyo Harjo. Pendekatan ini dipilih karena persoalan etika digital tidak hanya dapat dijelaskan melalui angka, tetapi melalui pemahaman kontekstual terhadap perilaku, pengalaman, serta interaksi yang terjadi dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian dilakukan di SDN 02 Mulyo Harjo, sebuah sekolah dasar negeri yang siswanya telah banyak berinteraksi dengan perangkat digital, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Selama kurang lebih tiga bulan, peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru PAI menjadi informan utama karena mereka memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai keislaman, termasuk nilai etika dalam penggunaan teknologi. Siswa kelas IV hingga kelas VI dipilih sebagai informan pendukung karena kelompok usia ini dinilai paling aktif menggunakan teknologi digital. Kepala sekolah serta beberapa wali kelas turut memberikan perspektif tambahan mengenai kebijakan sekolah dan dinamika perilaku siswa.

Data yang digunakan berasal dari dua jenis sumber. Data primer diperoleh melalui observasi langsung pada proses pembelajaran PAI dan aktivitas siswa saat menggunakan perangkat digital, baik pada kegiatan intrakurikuler maupun saat mengakses media pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan guru mengenai strategi pembinaan karakter digital, tantangan yang mereka hadapi, serta pemaknaan etika digital dari sudut pandang pendidikan Islam. Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka memahami aturan penggunaan perangkat digital dan bagaimana mereka menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Data sekunder meliputi dokumen sekolah seperti RPP PAI, tata tertib penggunaan perangkat digital, serta arsip kegiatan yang mencerminkan upaya pembinaan karakter.

Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis berlangsung secara berulang, dimulai dengan memilah informasi penting dari hasil observasi dan wawancara, kemudian menyusun temuan dalam bentuk narasi yang memudahkan peneliti melihat hubungan antara peran guru PAI dengan perkembangan karakter digital siswa. Kesimpulan akhir ditarik setelah seluruh data menunjukkan pola yang konsisten

mengenai bagaimana guru PAI berperan sebagai teladan, pembimbing, pengarah, dan pengawas dalam membentuk perilaku digital yang etis. Untuk menjaga kualitas temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi baik pada sumber maupun teknik pengumpulan data. Hasil observasi dibandingkan dengan pernyataan guru dan siswa, serta dicocokkan dengan dokumen resmi sekolah, sehingga informasi yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Penelitian ini juga mematuhi prinsip-prinsip etika seperti menjaga kerahasiaan identitas siswa, meminta persetujuan informan, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan berlandaskan pada interaksi langsung di lapangan, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa di SDN 02 Mulyo Harjo menunjukkan bahwa guru memiliki posisi sentral sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan utama dalam aktivitas digital siswa. Di tengah perkembangan teknologi yang begitu cepat, guru PAI tidak hanya dituntut mengajarkan materi agama secara konvensional, tetapi juga memadukan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pembelajaran digital agar siswa mampu berperilaku bijak ketika menggunakan perangkat teknologi. Karakter digital siswa terbentuk dari interaksi antara pengetahuan agama, bimbingan guru, keterlibatan keluarga, serta lingkungan sekolah yang terus beradaptasi dengan perubahan teknologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memainkan sejumlah peran strategis yang membentuk karakter digital siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tingkat paling dasar, guru berfungsi sebagai pembimbing yang mengenalkan prinsip-prinsip dasar etika digital dengan mengacu pada nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*ṣidq*), tanggung jawab (*mas'uliyah*), menjaga diri dari keburukan (*ḥifz al-nafs*), serta sopan santun dalam komunikasi (*adab al-kalām*). Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam membentuk perilaku siswa saat menggunakan internet, media sosial, perangkat digital, maupun aplikasi pembelajaran daring.

Hasil observasi terhadap proses pembelajaran memperlihatkan bahwa guru PAI telah mengintegrasikan etika digital dalam beberapa kegiatan pembelajaran, meskipun secara informal dan tidak selalu terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Ketika siswa mulai memperlihatkan perilaku negatif seperti meniru konten tidak mendidik, berbicara kasar di grup WhatsApp kelas, memainkan gawai saat kegiatan belajar berlangsung, atau menyebarkan informasi tanpa verifikasi, guru langsung memanfaatkan momen tersebut sebagai titik masuk edukasi moral. Guru biasanya mengaitkan perilaku digital ini dengan nilai-nilai keislaman sehingga siswa dapat memahami bahwa etika digital merupakan bagian dari pengamalan ajaran agama.

Penelitian juga menemukan bahwa pendekatan yang digunakan guru PAI lebih banyak berbasis keteladanan dan komunikasi dialogis. Ketika menghadapi situasi di mana siswa menunjukkan perilaku tidak etis di dunia digital, guru lebih memilih memberikan nasihat persuasif daripada pendekatan hukuman. Cara ini dinilai sebagai pendekatan yang sesuai dengan karakter siswa Sekolah Dasar yang masih membutuhkan figur otoritas positif yang bisa mereka jadikan panutan. Guru berupaya menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi digital, sehingga siswa meniru perilaku yang sama. Keteladanan guru terbukti menjadi salah satu faktor kuat dalam membentuk kebiasaan digital siswa, terutama pada aspek sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, dan keterbukaan dalam meminta bimbingan ketika menghadapi kesulitan di dunia digital. Selain keteladanan, kegiatan pembelajaran tematik berbasis proyek (*project-based learning*) juga memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter digital siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI, beberapa tugas yang diberikan seperti membuat video hafalan pendek, menyusun konten dakwah kreatif, atau membuat poster digital bertema akhlak mulia mampu menjadi sarana pembiasaan etika digital. Siswa tidak hanya belajar materi agama, tetapi juga mengembangkan kecakapan digital yang disertai aturan dan norma yang harus ditaati. Dalam praktiknya, setiap tugas digital yang diberikan

guru selalu disertai aturan terkait penggunaan gambar, izin penggunaan konten orang lain, serta kewajiban menampilkan konten yang sopan. Dengan demikian, guru tidak hanya melatih kemampuan teknologi, tetapi juga sekaligus membentuk kesadaran akan adab bermedia.

Temuan lain menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membentuk etika digital tidak dapat dipisahkan dari kerja sama dengan orang tua. Perkembangan teknologi membuat siswa banyak menggunakan gawai di rumah, sehingga pengawasan guru saja tidak cukup. Guru PAI memanfaatkan forum komunikasi seperti grup WhatsApp untuk memberikan pengarahan kepada orang tua tentang pentingnya pendampingan anak dalam aktivitas online. Strategi komunikasi ini membantu mempersempit jarak antara pendidikan sekolah dan keluarga, serta menciptakan keselarasan nilai dalam pengawasan digital. Orang tua mengaku lebih mudah mengingatkan anak karena arahan guru yang konsisten memberikan contoh dan penekanan mengenai akhlak digital.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa bentuk perilaku digital siswa mengalami perubahan setelah adanya pembiasaan dan edukasi dari guru PAI. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam hal kesopanan berkomunikasi di platform digital sekolah, lebih selektif dalam memilih informasi, serta mulai memahami konsep *jejak digital* sehingga lebih berhati-hati dalam membagikan konten. Guru mengungkapkan bahwa perubahan tersebut bukan terjadi secara langsung, tetapi melalui proses yang panjang, konsisten, dan berulang. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam membentuk *digital ethics* siswa. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan kesiapan digital siswa yang masih belum merata. Sebagian siswa sudah sangat terbiasa menggunakan perangkat digital, bahkan memiliki media sosial pribadi, sementara sebagian lainnya baru mengenal teknologi secara dasar. Ketimpangan ini membuat guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar tidak menimbulkan kesenjangan dalam pemahaman etika digital.

Tantangan kedua berasal dari derasnya arus informasi yang sulit dikendalikan. Guru PAI menyadari bahwa siswa sering terpapar konten yang tidak sesuai usia, seperti video hiburan yang mengandung bahasa kasar atau konten viral yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Upaya guru dalam membentuk karakter digital terkadang berbenturan dengan lingkungan digital di luar sekolah yang belum terfilter dengan baik. Kondisi ini menuntut guru untuk meningkatkan kreativitas agar pendidikan karakter tetap relevan di tengah derasnya pengaruh digital eksternal.

Tantangan berikutnya terletak pada keterbatasan kebijakan sekolah yang belum sepenuhnya memasukkan *digital ethics* sebagai bagian dari kurikulum eksplisit. Meskipun guru PAI sudah mengintegrasikan konsep etika digital dalam pengajaran, sekolah belum memiliki pedoman tertulis yang mengatur penggunaan gawai, perilaku digital, serta standar etika berkomunikasi bagi siswa. Hal ini menyebabkan upaya pembentukan karakter digital sepenuhnya bergantung pada kreativitas guru, yang tentu memiliki batasan waktu dan energi. Jika sekolah mengembangkan kebijakan resmi tentang etika digital, maka pembinaan karakter akan lebih konsisten dan terukur.

Pembahasan lebih lanjut mengenai peran guru PAI menunjukkan bahwa pembentukan karakter digital tidak sekadar memberikan pemahaman teknis, tetapi melibatkan proses internalisasi nilai. Guru PAI menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai dasar utama etika digital. Dalam pandangan Islam, setiap aktivitas manusia, termasuk di ruang digital, berada dalam pengawasan Allah. Pemahaman ini menjadi dasar yang kuat bagi siswa untuk membangun kesadaran moral, bukan hanya sekadar mengikuti aturan. Ketika siswa menyadari bahwa etika digital adalah bagian dari pengamalan iman, mereka cenderung lebih mudah mengontrol perilaku dan memilih tindakan yang sesuai dengan prinsip kebaikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi juga memberikan peluang positif untuk mendukung peran guru PAI. Ketersediaan berbagai platform digital memungkinkan guru menyediakan materi pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa. Media digital seperti video Islami, permainan edukatif, dan simulasi akhlak membantu siswa memahami konsep etika digital dalam konteks nyata. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman digital langsung yang membentuk karakter

secara menyeluruh. Dalam konteks yang lebih luas, peran guru PAI dalam membentuk karakter digital dapat dilihat sebagai bagian dari transformasi pendidikan yang lebih besar. Era digital menuntut adanya pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kecakapan abad ke-21 seperti literasi informasi, literasi teknologi, dan kemampuan berkolaborasi digital. Guru PAI tidak hanya menjadi pengajar agama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan kompetensi digital masa kini. Ketika guru mampu menggabungkan kedua aspek tersebut, pembentukan karakter digital siswa menjadi lebih kuat, komprehensif, dan relevan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dan berpengaruh besar dalam membentuk etika digital siswa SDN 02 Mulyo Harjo. Tugas tersebut dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan nilai agama, manajemen kelas digital, serta kerja sama dengan orang tua dan lingkungan sekolah. Meskipun terdapat tantangan baik dari sisi siswa, lingkungan digital, maupun kebijakan sekolah, guru terus berupaya menanamkan nilai-nilai Islam agar siswa memiliki kesadaran moral yang kuat dalam dunia digital. Pembentukan karakter digital di sekolah dasar bukanlah proses yang instan, tetapi memerlukan pendekatan berkelanjutan, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAI tidak hanya relevan dalam pembelajaran konvensional, tetapi juga sangat penting dalam membimbing generasi muda menghadapi dunia digital. Perkembangan teknologi yang begitu cepat harus diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat agar siswa tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang menjadi pedoman dalam setiap aktivitas digital yang mereka lakukan.

PENUTUP

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *digital ethics* siswa SDN 02 Mulyo Harjo menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mengarahkan perilaku digital peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Di tengah derasnya arus digitalisasi, guru PAI menjadi figur utama yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menanamkan kesadaran moral saat berinteraksi di ruang digital. Melalui keteladanan, bimbingan persuasif, pembiasaan dalam pembelajaran, serta pemanfaatan media digital edukatif, guru mampu menumbuhkan perilaku bijak, santun, dan bertanggung jawab pada diri siswa.

Meskipun menghadapi tantangan seperti perbedaan kemampuan digital siswa, paparan konten negatif, dan belum optimalnya kebijakan sekolah terkait etika digital, guru tetap menunjukkan komitmen kuat dalam membentuk karakter digital yang bermoral. Proses pembentukan ini memerlukan sinergi antara guru, orang tua, dan sekolah agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara konsisten. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter digital berbasis nilai keislaman merupakan kebutuhan mendesak bagi generasi yang tumbuh di era teknologi. Guru PAI memiliki peran fundamental dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki adab, integritas, dan tanggung jawab dalam menggunakan ruang digital secara positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Bumi Agung Way Kanan, khususnya kepada *Al Hikmah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Edu-MI*, atas dukungan dan bantuan yang diberikan sehingga artikel ini dapat diterbitkan

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hasanah, A. N., Dinata, F. R., Rianto, S., & Qomarudin, M. (2025). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode 'Ilman Wa Ruhan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 28-35. <https://doi.org/10.63097/nnv16566>

- Alim, S., & Rahmawati, N. (2021). *Digital ethics* in Islamic education: Strengthening character in online learning environments. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 115–128. <https://doi.org/10.15642/jies.v9i2.1256>
- Arifin, M., & Khairunnisa, F. (2020). The role of Islamic religious education teachers in shaping students' character in the digital era. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.24235/ijip.v3i1.7321>
- Assagaf, L., & Dinata, F. R. (2025). Islamic Education Management for Inclusive and Multicultural Learning Environments at MA Nurul Islam Banjit. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 336–347. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1560>
- Dinata, F. R., Mahmud, A., Prasetyo, Y., & Lestari, D. (2025). Pelatihan Praktik Pengurusan Jenazah bagi Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah sebagai Penguatan Kompetensi Mimbar Pesantren. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 31–38. <https://ejournal.stit-alkhidmahwk.ac.id/index.php/alkhidmah/article/view/47>
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., & Liana, R. (2025). Implementasi Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya Membangun Kepercayaan Diri Santri Mahasiswa Ma'had al-Jami'ah Al-Hikmah. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 08–16. <https://ejournal.stit-alkhidmahwk.ac.id/index.php/alkhidmah/article/view/44>
- Feri, F. R. D. (2025). Integrasi Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 28–32. <https://doi.org/10.63097/f75r7p71>
- Habibi, A., Mukminin, A., & Yusoff, N. (2022). Teachers' strategies in promoting responsible digital behavior among elementary students. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7823–7840. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11012-w>
- Hidayat, A., & Ramadhani, R. (2023). Islamic values integration in digital literacy learning for elementary school students. *Journal of Moral and Civic Education*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.21831/jmce.v7i1.58321>
- Mahmud, A., & Dinata, F. R. (2025). Strengthening the Professional Identity of Madrasah Ibtidaiyah Teachers through Project-Based Learning Integrated with Islamic Values at MI NU Kumpul Sari. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 371–383. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1564>
- Manan, A. B. D., & Dinata, F. R. (2025). Spiritual-Transformational Leadership in Realizing a Culture of Quality in Islamic Educational Institutions SDN 02 Kampung serdangkuring Bahuga Way Kanan. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 348–359. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1561>
- Nugroho, Y., & Fitriyani, L. (2020). Digital literacy and ethics in primary schools: Challenges and opportunities. *Elementary Education Journal*, 4(3), 99–109. <https://doi.org/10.23887/eej.v4i3.27812>
- Rahman, T., & Maulana, A. (2022). Strengthening students' digital character through religious education. *Tarbiya: Journal of Education*, 29(1), 56–68. <https://doi.org/10.15408/tje.v29i1.26321>
- Rianto, S., & Dinata, F. R. (2025). Gamification Based Learning Innovation for Developing the Competencies of Prospective Elementary School Teachers at MI Roudhotu Tolibin. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 360–370. <https://doi.org/10.36668/jal.v14i2.1563>
- Setiawan, H., & Fitria, N. (2021). Teachers' role in guiding ethical digital practices among young learners. *Journal of Educational Technology*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.21831/jet.v18i2.40211>
- Sukri, F., & Hasanah, U. (2023). Islamic education and digital citizenship: Building ethical awareness for Gen-Z students. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 5(1), 33–48. <https://doi.org/10.35673/jcie.v5i1.4150>